

## **MEMPERSIAPKAN KONSELOR PROFESIONAL MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL**

**Mesta Limbong**

Universitas Kristen Indonesia

mesta.limbong@uki.ac.id

**DOI:** doi.org/10.24071/snfkip.2018.32

Diterima 12 Oktober 2018; diterbitkan 21 Desember 2018

### **Abstract**

Technology becomes the drive force in carrying out multicultural professional counselor services. When the use of technology is out of place, multicultural issues can become the triggers that harm individuals or groups. For this reason, professional counselors are prepared to understand the differences and respect every uniqueness. Professional counselors should equip themselves and be open to the changes that take place. They should use technology as a complementary enrichment and work force that has positive values to counselor services in the current digital era.

Keywords: professional, multicultural, digital era

### **Latar Belakang**

Dialog dalam kehidupan terjadi dalam komunitas kecil yang menghadapi hidup keseharian bersama. Anggota-anggota komunitas laki-laki dan perempuan berbeda agama saling megenal satu sama lain. Mereka mempunyai keprihatinan bersama mengenai kebutuhan air bersih, mengenai wabah demam berdarah, perumahan yang sehat, pembelajaran dan pendidikan yang sesuai, lapangan kerja. Mereka mengalami kondisi kehidupan bersama dan saling berbagai suka dan duka, keteguhan dan kekuatiran, pengharapan dan kecemasan. Dalam dialog kehidupan antar anggota komunitas hidup berdampingan dengan semangat kerukunan berkomunitas, bertetangga dan berteman (Banawiratma, dkk. 2010,9), ini dialog antar agama, memberikan informasi bahwa perbedaan keyakinan jangan sampai menyumbat saluran komunikasi antar umat yang memiliki visi dan misi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemajemukan di Indonesia sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Karena kemerdekaan yang dicapai merupakan hasil karya dari para founding father dari berbagai etnis, agama dan memiliki nilai-nilai yang berbeda satu dengan lainnya. Semakin nyata tergambar dari sumpah pemuda yang dicetuskan pemuda dan pemudi dari berbagai suka, agama dan keyakinan yang berbeda, tetapi diikat oleh nilai-nilai yang sama untuk menyatakan: satu: nusa bangsa, bahasa Indonesia. Kerberagaman ini tentunya mewarnai kehidupan masyarakat pada umumnya.

Begitu juga dengan kondisi dan kehidupan mahasiswa yang mengikuti pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Kristen Indonesia (FKIP UKI), yang terdiri dari delapan Program Studi. Beberapa dari mahasiswa bisa sama keyakinan berbeda suku, atau sama suku berbeda keyakinan

yang datang dari berbagai pelosok di Indonesia. Karena kenyataannya, di kampus UKI, mahasiswa, dosen dari berbagai etnis, latar belakang suku dan agama dan status sosial kehidupan yang tidak seragam. Artinya, dibesarkan dengan kehidupan yang berbeda, tetapi menjadi satu wadah dalam mencerdaskan anak bangsa yang mengikuti pendidikan di FKIP UKI, memang mayoritas adalah penganut agama tertentu.

Multikultural mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain, multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh sebab itu, penting bagi guru BK/Konselor memahami dan mengimplementasikan konsep multikulturalisme dalam pendidikan.

Perguruan tinggi (PT) sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan kapasitas dirinya secara optimal dilakukan melalui berbagai aktivitas kegiatan yang dirancang dengan muatan akademik dan non akademik selama menjadi mahasiswa di universitas yang menjadi pilihannya. Mengikuti kegiatan sesuai minat, bakat dan kapasitas dirinya berbagai upaya dilakukan secara terpadu untuk dapat mengembangkan aspek aspek pribadi siswa, dalam bentuk kegiatan terprogram maupun extra kurikuler. Namun, kenyataannya konflik selalu ada di lingkungan sekolah, karena ketidaksesuaian relasi antar siswa, karena perbedaan suku, budaya, polar keluarga atau suku dan strata sosial yang sama tetap ada konflik.

Pembangunan bidang pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membangun manusia yang bermutu yang dapat bersaing dan memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan jaman di era digital saat ini. Indonesia memiliki target mewujudkan anak bangsa yang mandiri dan memiliki kemampuan. Untuk itu, guru-guru konselor tidak bisa hanya berpatokan kepada pengetahuan dasar yang dimilikinya, tetapi harus aktif dan mampu melakukan pengembangan yang kreatif untuk membangun generasi baru yang mampu membangun dirinya seoptimal mungkin.

Indonesia dengan kekayaan yang beragam (suku, agama, budaya, bahasa yang berbeda) tentunya memiliki keunikannya masing-masing, dan dapat dipastikan melekat dalam diri masing-masing individu walaupun tidak secara keseluruhan, namun dipastikan ada yang menjadi ciri dari masing-masing. Begitu juga siswa sebagai pribadi masing-masing juga memiliki warna yang tidak sama, mulai dari: karakter, bagaimana dirinya di asuh, nilai-nilai apa yang ditanamkan di keluarga tentunya juga sangat beragam. Kemajuan teknologi yang begitu pesat, perubahan sosial pada masyarakat, globalisasi sehingga tidak ada lagi sekat antar bangsa. Kondisi ini adalah lahan yang luas, yang dapat diperhatikan dan ditindaklanjuti, agar perbedaan yang semakin nyata tidak membuat konflik baru, karena adanya pergeseran nilai-nilai kehidupan.

Revolusi industri 4.0 telah mengubah pola hidup manusia. Secara garis besar revolusi industri mulai terjadi pada abad ke 18 dengan diketemukannya mesin uap untuk mendukung mesin produksi, kereta api, dan kapal layar. Berlanjut pada abad ke 19 dengan diketemukannya energi listrik dan pembagian tenaga kerja untuk menghasilkan produksi melimpah. Pada abad ke 20 dikenal sebagai revolusi industri 3.0 yang telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang

dikendalikan secara otomatis. Terakhir, revolusi industri 4.0 melahirkan seluruh kehidupan manusia. Teknologi internet telah mengubah berbagai pekerjaan dan komunikasi antar manusia dan lembaga (Triyono, 2018).

### **Masalah**

Kegelisahan dalam memasuki era digital berdampak dalam hampir semua sektor kehidupan, termasuk berdampak terhadap pelayanan bimbingan konseling. Untuk itu, bagaimana mempersiapkan konselor profesional di era digital dalam menghadapi masyarakat multikultural?

### **Pembahasan**

#### ***Konselor Profesional***

Di lingkup sekolah ada kelompok guru yang telah dewasa dan mumpuni untuk mendampingi setiap anak-anak yang hadir di sekolah. Seperti yang tertera dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003. Konselor profesional multikultural memiliki yang namanya adanya kepekaan budaya, menghargai diversitas budaya, melepaskan diri dari bias-bias budaya, menghargai diversitas budaya, ketrampilan komunikasi yang responsive secara kultural, adanya kesadaran bahwa individu dan kelompok yang dihadapi memiliki keunikannya masing-masing. Konselor memiliki pengetahuan, keterampilan. Seluruhnya terintegrasi dalam mencapai tujuan dari pelayanan multikultural. Seperti: adanya kesadaran konselor bahwa dirinya harus mampu merasa nyaman dalam keadaan/semua perbedaan yang mungkin sangat jelas antar dirinya, dan konseli, nyaman dalam menghadapi ras, etnik, serta budaya yang tidak sama. Pengalaman sebagai keluarga yang memiliki keluarga sepupu, ibu bersaudara, kakek bersaudara, kakak ipar, adik ipar, serta keponakan yang menikah lintas budaya. Belajar menerima dan memahami. Memang awalnya tidak mudah, tetapi situasi dan kondisi yang ada membuat masing-masing pihak untuk bisa beradaptasi. Memang, tidak seluruhnya anggota keluarga dapat beradaptasi. Misalnya, ada yang ulang tahun yang diundang hanya mertuanya saja untuk makan malam, atau sebagian berkumpul, tetapi ada yang makan hanya dirinya semata tidak menawarkan ke orang lain, karena orang lain dianggap sudah makan, atau melakukan kegiatan keluarga sangat senang seluruh keluarga dilibatkan, dan rumahnya menjadi tempat singgah keluarga. Konselor memiliki pengetahuan tentang kebudayaan siswa.

Konselor perlu memiliki pengetahuan tentang perbedaan gaya komunikasi yang dapat menimbulkan konflik. Konselor harus terampil menggunakan pendekatan dan teknik konseling yang menggambarkan perbedaan tersebut. Konselor juga dituntut untuk memiliki kesehatan mental yang baik, fleksibel menyikapi keunggulan budaya orang lain untuk melihat budaya secara “multiperspektif” Pemahaman terhadap konseling multikultural/lintas budaya akan efektif untuk mengeliminir dengan tidak menggunakan budayanya sendiri sebagai acuan dalam proses konseling yang dijalani.

Proses konseling multikultural disekolah: penerimaan yang benar dan menghargai siswa dalam kaitannya dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, meningkatkan kesadaran budaya sendiri dan budaya orang lain, melalui artikel yang dibaca, kegiatan refleksi, pengalaman, sharing.

### *Era Digital*

Mereka (lawan-lawan baru) langsung masuk ke rumah-rumah konsumen, dari pintu-pintu, secara online, melalui smartphone, bagi masyarakat yang merayakan perubahan, disrupsi adalah masa depan. Namun, bagi mereka yang sudah nyaman dengan keadaan sekarang dan takut dengan perubahan, mereka akan berpikir bahwa ini awal kepunahan. Bergerak di bidang IT akan mengalami disrupsi (<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/07/051800626/rhenald-kasali-disrupsi-akan-semakin-kuat>). Ini dari aspek ekonomi. Perubahan dalam digital tidak bisa dianggap enteng. Karena hampir seluruh dunia yang mengerti perkembangan teknologi dapat merasakan manfaatnya bagi kehidupan, dan dapat juga menjadi penghalang perilaku manusia, saat tidak mampu memanfaatkannya sesuai porsi kebutuhan.

Pendapat Alaydrus dalam Sri Rejeki Retnaningdyastuti (2018) karakteristik guru Bimbingan Konseling (BK)/konselor di era disrupsi, idealnya memiliki karakteristik berikut:

- a. Life-long learner. Pembelajar seumur hidup. Guru BK perlu meng-upgrade terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli. Tak pernah ada kata puas dengan pengetahuan yang ada, karena zaman terus berubah dan guru BK wajib up to date agar dapat mendampingi siswa berdasarkan kebutuhan mereka.
- b. Kreatif dan inovatif. Siswa yang kreatif lahir dari guru BK yang kreatif dan inovatif. Guru diharap mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. Mengoptimalkan teknologi. Dengan cara blended learning, gabungan antara metode tatap muka tradisional dan penggunaan digital dan online media.
- d. Reflektif. Guru BK yang reflektif adalah guru BK yang mampu menggunakan penilaian proses dan hasil layanan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.
- e. Kolaboratif. Guru BK dapat berkolaborasi dengan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling. Selalu ada mutual respect dan kehangatan sehingga layanan bimbingan dan konseling berlangsung lebih menyenangkan. Selain itu guru BK juga membangun kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi aktif dalam memantau perkembangan anak.
- f. Menerapkan student centered. Dalam hal ini, siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
- g. Menerapkan pendekatan diferensiasi. Dalam menerapkan pendekatan ini, guru BK mendesain layanan bimbingan dan konseling berdasarkan gaya belajar siswa, pengelompokkan siswa berdasarkan minat, kemampuan dan permasalahannya. Dalam melakukan penilaian guru BK menerapkan assessment alternative.

Dapat disimpulkan, konselor profesional yang mampu memahami multikultural akan semakin mudah nampak, karena adanya media teknologi yang tersedia yang membantu percepatan pemahaman konselor tentang beragam dan corak yang berbeda antar budaya, tetapi yang menjadi fokus adalah “manusia” yang memiliki perbedaan dalam banyak aspek. Untuk itu, teknologi dapat digunakan sebagai wadah untuk membantu konselor profesional memahami secara utuh keunikan masing-masing individu dalam pelayanan konselor. Untuk itu,

dibutuhkan kemampuan untuk melakukan yang namanya “managemen perilaku” muatannya lebih kepada kemampuan untuk mampu mengontrol emosi untuk menghasilkan pelayanan sebagai konselor profesional yang mampu memahami perbedaan dan memanfaatkan media eleltronik secara positif.

### **Multikultural**

*Europe has always been multiethnic and multicultural. It has through time evolved into an ethnically, culturally, religiously and linguistically highly diverse continent where many minority communities co-exist and interact daily with majority populations. However, the concept of culturally homogeneous nations created by European nationalist ideology in the 19th century is still very much alive in many countries and is central to the national identity of most Europeans. The ethnic minorities that have come to Europe in the 20th century have entered countries where national identity is closely intertwined with cultural identity* (EIEM 2004). Dari penjelasn ini tergambar bahwa Negara eropa memiliki Eropa multietnis dan multikultural. Hal ini termbar dari adanya evolusi menjadi benua dan beragam dalam hal budaya, agama maupun bahasa yang berbeda, mereka tetap hidup untuk dapat berdampingan, antara kelompok minoritas dan kelompok yang dianggap mayoritas, mereka tetap memiliki komunikasi. Pendapat lain yang perlu diperhatikan adalah minimal standar untuk konselor multiple counseling inverntory (MCI), Sodowsky, Taffe, Gotkin (1994) memiliki: multicultural skills, multicultural awaerenssmulticultural relationship, multicultural counseling.

Dapat disimpulkan, perbedaan dapat menjadi kekuatan. Karena kehadiran setiap pribadi dengan latar belakang kehidupan yang berbeda dari aspek ekonomi, sosial, pola asuh, budaya dan keyakinan dapat menjadi aset bangsa di kemudian hari yang dapat digunakan untuk kebaikan bersama. Kampus adalah rumah ke dua bagi anak untuk belajar mengenai perbedaan. Dalam satu keluarga sekalipun tidak bisa ada keseragaman, tetapi perlu diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini mengenai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, dalam rangka membangun diri profesional dengan memanfaatkan era digital.

### **Kesimpulan**

Mahasiswa yang dipersiapkan sebagai cikal bakal konselor profesional, idealnya dalam proses pembelajaran memanfaatkan wadah yang relevan sebagai tempat pembelajaran yang memperkenalkan secara nyata mengenai adanya perbedaan suku, ras, etnik, agama yang selalu hadir di dalam lingkup kehidupan sehari-hari, memanfaatkan fasilitas optimal melalui media elektronik yang tersedia di kampus. Diharapkan bebas dari bias berbagai hal yang sering muncul di lingkungan kehidupan. Persiapan yang dilakukan dengan membekali mereka melek dan mampu mengoperasikan media yang tersedia dan melatih diri peka menghadapi permasalahan di lingkungan selama proses pembekalan.

Di dunia industri saat ini sudah di degungkan ungkapan “berubah atau mati”, harus bersiap di era digital sebelum tergulung oleh zaman. Hal yang sama bisa berlaku di lingkungan konselor profesional. Untuk itu, perlu dipersiapkan wadah yang menjembatani kemajuan teknologi dan perilaku yang tidak siap menghadapi perubahan teknologi, seperti : merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, guru/dosennya juga mengikuti perkembangan yang terjadi, open minded.

**Daftar Pustaka**

- Banawiratma, B., Husein, C., Rakhmawati, A., & Asyhari, H. (2010). *Dialog antarumat beragama*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Cornish, S, R. (2010). *Multicultural counseling competencies*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Gleason. (2018). *Higher education in the era of the fourth industrial revolution*. Singapore: MacMillan.
- Perso, T. *Cultural responsiveness and school education*. Darwin: The centre for child development & education.
- Retnaningdyastuti, S. R. (2018). *Tantangan dan peluang siswa dan guru BK di era disrupsi*. Prosiding UPGRIS Semarang. ISBN 9786021180389.
- Taylor. (2008). *Principles of multicultural*. New York: Taylor & Francis Group.
- Triyono. (2018). Mereka-reka strategi bimbingan dan konseling dalam era disrupsi revolusi industri 4.0 bagi generasi Z. *Prosiding UPGRIS Semarang*. ISBN 9786021180389.
- Vacc, D. B. (2003). *Counseling multicultural and diverse populations*. New York: Brunner-Routledge.